

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan cara untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang salah satu prosesnya ditempuh melalui pembelajaran oleh peserta didik baik melalui sekolah formal maupun non-formal. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tujuan dari pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan peserta didik saja, namun untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas harus mampu membentuk dan membangun keyakinan serta karakter yang baik melalui implementasi nilai keadaban dalam pendidikan.

Perkembangan pendidikan tidak selalu berjalan sesuai harapan, ada kalanya pendidikan mempunyai masalah yang harus diselesaikan. Seperti yang sering menjadi perbincangan saat ini, lemahnya internalisasi nilai keadaban dalam pendidikan menjadi suatu masalah yang berdampak pada penyimpangan pendidikan karakter di Indonesia. Sering kita mendengar ataupun melihat kenyataan di lapangan, masih banyak pelajar yang terlibat tawuran, mengkonsumsi narkoba, obat terlarang, dan minuman keras, bahkan terjerumus pada seks bebas.

Tabel 1.1 Data Kasus Anak Terlibat Penyimpangan Tahun 2020

No	Kasus	Jumlah Kasus
1	Anak terlibat tawuran	16
2	Anak sebagai pelaku kejahatan seksual	9
3	Anak terlibat napza	8

(Sumber: Bank Data Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2021)

Merujuk pada data dari Bank Data Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa pada tahun 2020 tercatat 16 kasus anak terlibat tawuran pelajar, 9 kasus anak sebagai pelaku kejahatan seksual *online*, dan 8 kasus anak terlibat napza (baik sebagai pengguna maupun pengedar) (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Fakta empiris tersebut mengisyaratkan bahwasanya masih terdapat penyimpangan terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Tidak hanya kasus-kasus yang umum terjadi, Komisi Perlindungan Anak Indonesia pun merilis, terdapat 1098 kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH). Dalam kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) pada kategori Anak Berhadapan Hukum (ABH) sebagai pelaku terdapat 44 kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual, selanjutnya 22 kasus anak sebagai pelaku pencurian, dan 21 kasus anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Menurut Komisioner KPAI Retno Listyarti, kasus anak berhadapan dengan hukum itu adalah yang terbanyak dilaporkan sejak 2011 sampai tahun 2020. Pada tahun 2020 saja terdapat 1098 kasus, jauh lebih tinggi dari pada laporan kasus anak terjerat masalah kesehatan dan narkoba (70 kasus), pornografi dan *cybercrime* (651 kasus), serta *trafficking* dan eksploitasi (149 kasus) (Shiddiq, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegagalan implementasi pendidikan karakter pada anak yang disebabkan oleh lemahnya internalisasi nilai keadaban. Bukan hanya kasus-kasus tersebut saja, jauh sebelum itu berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak tahun 2010, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (Suhendi, 2010)

Menyikapi permasalahan tersebut, tentu perlu dilakukan cara untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan karakter sekaligus meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu caranya dengan menumbuhkan dan menginternalisasi kembali nilai kebajikan atau keadaban warga negara (*civic virtue*). Franklin dalam (Lickona, 2012, hlm. 11) mengungkapkan bahwa “tidak ada yang lebih penting bagi kesejahteraan masyarakat umum melainkan melatih pemuda tentang kebijaksanaan dan kebajikan” (Arisandy, 2016). Selanjutnya, Aristoteles juga pernah

mengungkapkan bahwa “Warga negara yang baik adalah warga negara yang mempunyai keutamaan atau kebajikan (*virtue*) selaku warga negara” (Arisandy, 2016). Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak atau keadaban (*virtue*) harus diimplementasikan dan diinternalisasi kepada masyarakat Indonesia untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya melalui proses pembelajaran dan pendidikan karakter.

Hal ini tercermin dari beberapa kompetensi yang secara psikososial bisa diimplementasikan melalui pembelajaran diantaranya pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), dan keteguhan kewarganegaraan (*civic confidence*). Semua kompetensi itu mengkristal menjadi keadaban warga negara (*civic virtues*). (Fauzi & Roza, 2019).

Nilai akhlak atau keadaban (*virtue*) lebih khusus dapat diinternalisasi pada pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran didukung oleh metode pembelajaran, model pembelajaran, dan lingkungan sekolah yang memadai sebagai tempat belajar peserta didik. Namun, tidak semua sekolah memiliki karakteristik yang sama berhadapan dengan lingkungan belajar. Sejauh ini beberapa sekolah telah menawarkan konsep pembelajaran berbasis penyesuaian terhadap alam sebagai lingkungan tempat belajar.

Sampai saat ini, dunia pendidikan telah memanfaatkan alam sebagai sumber dan media pembelajaran. Pemanfaatan alam akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik dan akhlak mulia serta memiliki sikap mental yang sadar akan adanya nilai keadaban (*virtue*). Sekolah alam memiliki kesan baru dalam proses belajar mengajar sebagai inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran yang optimal.

Sekolah alam merupakan inovasi dari berbagai kritik terhadap pelaksanaan sekolah formal pada umumnya yang penekanannya ada pada *best practice*. Biasanya sekolah alam mendasarkan pengajarannya pada nilai-nilai agama atau bernuansa keagamaan. Sekolah alam merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui sebuah inovasi. Pada sekolah ini berusaha mengembangkan lingkungan pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya (Sofanudin, 2019)

Sekolah alam benar-benar memanfaatkan keadaan alam sekitar untuk menjadi tempat belajar, menggunakan media yang berasal dari alam secara langsung, dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa secara langsung berinteraksi dengan alam sekitar. Penumbuhan dan peningkatan nilai-nilai keadaban (*virtue*) juga dapat diterapkan di sekolah alam dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar secara langsung sehingga perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai-nilai keadaban (*virtue*) dapat dilihat dan dirasakan secara langsung serta luas.

Sekolah Alam di Indonesia di gagas oleh Lendo Novo sejak tahun 1998 yang kini telah berkembang pesat, jumlahnya sudah ribuan tersebar di seluruh Indonesia (Tim Redaksi *School of Universe*, 2021). Salah satu sekolah alam yang ada di Indonesia adalah Sekolah Alam Yogyakarta atau yang biasa di kenal dengan Sayogya. Berdasarkan hasil wawancara *online* dengan salah seorang guru di Sekolah Alam Yogyakarta, menyatakan bahwa Sekolah Alam Yogyakarta (Sayogya) sebagai salah satu sekolah alam yang menitik beratkan aktivitas belajarnya pada pemanfaatan alam merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki daya tarik tersendiri. Sekolah alam yang baru berdiri kurang lebih 2 (dua) tahun ini berusaha menawarkan suatu paradigma belajar yang mandiri, produktif, dan kreatif dengan mengacu pada dasar khusus yaitu “*Panca Dharma*” tumbuh kembang peserta didik. Hal ini bertujuan agar dalam perjalanan hidupnya, peserta didik mampu menguasai *attitude*, *skills*, dan *knowledge*.

Sekolah alam yang berada di Kabupaten Sleman ini merancang konsep kurikulum yang memadukan aspek akhlak, logika, kepemimpinan, bisnis, agama, dan kewarganegaraan dengan nama kurikulum “*Hamemayu Hayuning Bawana*” (Sayogya, 2020) yang dalam bahasa Jawa berarti “membuat dunia menjadi indah” (Semanu, 2018). Kurikulum di Sekolah Alam Yogyakarta memiliki 20 (dua puluh) mata pelajaran didalamnya yang terdiri dari kelompok umum, agama, kewarganegaraan, kewirausahaan, dan akhlak.

Salah satu mata pelajaran yang berada pada kelompok akhlak adalah mata pelajaran tata krama desa. Tata krama merupakan suatu bentuk aturan yang harus diaplikasikan untuk mendidik kesopanan (Endraswara, 2006, hlm. 23). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aprilliani & Dewi, 2019) yang melakukan penelitian dengan judul Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa orang tua dalam penelitian ini berusaha menerapkan tata krama budaya jawa, dalam hal ini bahasa dan sikap hidup orang Jawa kepada anak-anaknya. Tata krama diperlukan untuk membentuk sikap santun anak dan mempersiapkan anak untuk bergaul di masyarakat secara luas.

Penulis meyakini mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta tersebut berkaitan dengan implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) karena sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilliani & Dewi, bahwa tata krama dapat membentuk sikap santun yang merupakan salah satu internalisasi nilai-nilai keadaban melalui pendidikan karakter. Namun demikian, belum ada penelitian khusus yang menitikberatkan terhadap implementasi *civic virtue* pada mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta ini, sehingga peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Penelitian ini dianggap penting karena dapat mengobservasi dan memperkenalkan mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta yang bisa menjadi sebuah solusi untuk mengimplementasikan dan menginternalisasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) sebagai langkah meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, juga dapat

memperkenalkan proses pembelajaran yang ada di sekolah alam sebagai sekolah alternatif dalam memecahkan beberapa masalah lingkungan sosial sekolah pada umumnya.

Melihat urgensi penelitian yang telah dikemukakan pada *statement* sebelumnya, apabila penelitian ini tidak ditindaklanjuti maka akan menimbulkan keresahan yang berkepanjangan mengenai cara inovatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan karakter peserta didik karena seyogianya pendidikan karakter harus terus diimplementasikan namun dengan cara-cara yang inovatif agar tidak terkesan monoton, harus diimplementasikan dengan cara-cara yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, lingkungan peserta didik, dan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga sangat berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan karena Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang fundamental dalam pendidikan karakter multidimensional, karakter multidimensional tersebut mengkrystal menjadi kebajikan atau keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*). Keseluruhan kemampuan itu merupakan bekal bagi warga negara untuk secara sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan sebagai wujud tanggung jawab kewarganegaraan (Wahab & Sapriya, 2011). Keadaban warga negara (*civic virtue*) dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) di Sekolah Alam Yogyakarta, khususnya mata pelajaran tata krama desa yang berada pada kelompok kurikulum pembelajaran akhlak. Mengingat beberapa urgensi dari penelitian ini untuk menyelesaikan beberapa permasalahan pendidikan salah satunya pendidikan karakter, maka hal tersebut menjadi fondasi awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEADABAN WARGA NEGARA (*CIVIC VIRTUE*) PADA MATA PELAJARAN TATA KRAMA DESA DI SEKOLAH ALAM YOGYAKARTA**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka penulis merumuskan satu masalah pokok dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) diimplementasikan pada mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta?”

Berdasarkan perumusan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis membagi masalah pokok ke dalam beberapa sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta?
2. Apa saja kegiatan atau program di Sekolah Alam Yogyakarta yang berkaitan dengan mata pelajaran tata krama desa?
3. Bagaimana dampak adanya mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta terhadap implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*)?
4. Apa saja kendala yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) di mata pelajaran tata krama desa?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) di mata pelajaran tata krama desa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jelas tentang implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, peneliti juga memiliki tujuan lebih khusus yang dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kegiatan atau program di Sekolah Alam Yogyakarta yang berkaitan dengan mata pelajaran tata krama desa.
3. Untuk mengetahui dampak adanya mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta terhadap implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*).
4. Untuk mengetahui kendala yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) di mata pelajaran tata krama desa.
5. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) di mata pelajaran tata krama desa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sesuatu yang berguna dalam tataran teoritis bagi pengembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam kajian nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*), implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta, kegiatan atau program yang berkaitan dengan mata pelajaran tata krama desa, dampak adanya mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta, kendala yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa, dan upaya untuk mengatasi kendala implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, khazanah, wawasan, dan keilmuan bagi penulis maupun bagi pembaca terkait kajian yang berkenaan dengan memberikan gambaran umum kepada masyarakat khususnya kalangan akademisi mengenai implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta, kegiatan atau program yang berkaitan dengan mata pelajaran tata krama desa, dampak adanya mata pelajaran tata krama desa di Sekolah Alam Yogyakarta, kendala yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa, dan upaya untuk mengatasi kendala implementasi nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) pada mata pelajaran tata krama desa.

1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah terutama pada pemangku kebijakan di bidang pendidikan salah satu cara untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengimplementasian *civic virtue* di sekolah non-formal.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran implementasi *civic virtue* dalam mata pelajaran tertentu, melalui penelitian ini diharapkan pula munculnya tindakan-tindakan maupun kegiatan-kegiatan dari masyarakat untuk mengimplementasikan *civic virtue* di sekolah non-formal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori yang relevan terhadap kedudukan masalah penelitian yang sedang dikaji terkait bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep terkait dengan *civic virtue* serta indikatornya, teori tentang tata krama, nilai, dan norma, serta konsep sekolah alam. Disertai dengan kerangka pemikiran dan penelitian yang relevan.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

1.5.5 Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dan implikasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sekaligus peneliti mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.